



Upaya Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama melalui Budaya Literasi Tafsir pada Masyarakat Pedesaan di Desa Bonde Kecamatan Campalagian, Polman

An Effort to Growing Religious Moderation Discourse in Rural Communities with Interpretation Literacy Culture in Bonde Village, Campalagian Polman Distrik West Celebes Province

Muhammad Nur Murdan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
Jalan Balai Latihan Kerja Kelurahan Totoli Majene
Email: nurelmandary@stainmajene.ac.id

Syarifuddin

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jalan AP. Pettarani No. 72 Makassar
Email: syarifuddinamir84@yahoo.com

Muhammad Nur Khalid

Kantor Urusan Agama Bulu Taba Kabupaten Pasangkayu
Jalan Mesjid Desa Karape Kec. Bulu Taba Kabupaten Pasangkayu
Email: khalidmandar99@gmail.com

Arpa Amir

SMPN 7 Campalagian
Jalan Poros Suruang Desa Suruang Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar
Email: arpaamir87@guru.smp.belajar.id

Info Artikel	Abstract
Diterima 31 Agustus 2023 Revisi I 09 September 2023	Fenomena <i>hijrah</i> yang sedang tren di tengah masyarakat Indonesia saat ini, sejatinya diharapkan melahirkan pengaruh positif dalam mengembangkan nuansa spiritual kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun sangat disayangkan, hal tersebut kadang diiringi pemahaman yang ekstrim dalam beragama, dimana mereka secara sepihak mengklaim bahwa interpretasinya adalah atas ayat-ayat al-Qur'an yang paling benar. Mereka menutup mata pada fakta historis akan beragamnya metodologi dan pendekatan interpretasi dalam tradisi penafsiran al-Qur'an oleh para ulama-ulama tafsir dari masa ke masa. Oleh karena itu budaya literasi tafsir yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini, diharapkan dapat menjawab permasalahan <i>truth claim</i> atau merasa paling benar dalam upaya

<p>Revisi II 5 November 2023</p> <p>Disetujui 19 November 2023</p>	<p>menumbuhkan wacana moderasi beragama di Indonesia. Budaya literasi Tafsir, bukanlah hal yang baru, namun sudah berjalan sejak awal masa-masa penyebaran ajaran agama Islam di Nusantara pada abad ke-16. Begitu pula dengan kegiatan pengajian Tafsir yang senantiasa digalakkan oleh Masjid Raya Campalagian yang sudah berjalan dalam kurun dua abad lamanya. Melalui metode penelitian kualitatif, dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi sebagai sumber primer, tulisan ini mencoba menguraikan bentuk literasi tafsir oleh Masyarakat di Desa Bonde di lingkungan Masjid Raya Campalagian <i>Mangaji kitta</i> (mangaji kitab kuning) sudah menjadi tradisi dan mengakar di dalam masyarakat Desa Bonde. Tradisi tersebut masih terjaga dengan mengedepankan <i>barakka'</i> atas amal saleh para ulama-ulama terdahulu. Penggunaan percampuran bahasa Bahasa Indonesia dan Bahasa setempat, dan pemanfaatan media IT menjadi gerakan inovasi yang digalakkan dalam menjawab tantangan multi-kultural dan multi-media masyarakat yang homogen. Antusias masyarakatpun tak memudar untuk senantiasa berperan aktif menjadi <i>mustami'</i> (pendengar) dalam kegiatan ini, sebagai wadah dalam memperdalam khazanah keilmuan keislaman mereka.</p> <p>Kata Kunci: literasi tafsir, moderasi beragama, masyarakat pedesaan.</p> <p><i>The hijrah phenomenon is currently trending in Indonesian society. This should give birth to a positive influence in developing the spiritual nuances of national and state life. However, it is very unfortunate, this is sometimes accompanied by an extremist understanding of religion, where they unilaterally claim that their interpretation of the verses of the Koran is the most correct. They close their eyes to the historical facts of the variety of methodologies and interpretive approaches in the tradition of interpreting the Koran by interpretive scholars from time to time. Therefore, the culture of interpretive literacy, which is the object of study in this paper, is expected to be able to answer the problems mentioned above in order to foster a discourse on religious moderation in Indonesia. The culture of Tafsir literacy is not something new, but has been around since the early days of the spread of Islamic teachings in the archipelago. Likewise with Tafsir recitation activities which have always been promoted by the Campalagian Grand Mosque which has been running for 2 centuries. Through qualitative research methods, with in-depth interviews, participant observation and documentation as primary sources, this article tries to describe the form of interpretive literacy by the community in Bonde village around the Campalagian Grand Mosque. Mangaji kitta (mangaji kitab kuning) has become a tradition and is rooted in the village community Bonde. This tradition is still maintained by prioritizing barakka' for the pious deeds of previous scholars. The use of a language mix between Indonesian and local languages, and the use of IT media is an innovation movement that is being encouraged to answer the challenges of a multi-cultural and multi-media homogeneous society. The community's enthusiasm has not faded to always play an active role as mustami' (listeners) in this activity, as a forum for deepening their Islamic knowledge.</i></p> <p>Keywords: interpretive literacy, religious moderation, rural communities.</p>
--	--

PENDAHULUAN

Melalui platform akun media sosialnya, Ani (bukan nama sebenarnya) membagikan sebuah berita pada kanal media *mainstream* online, bertajuk “Lupa Pakai Jilbab saat Ipar Berkunjung, Suami Tega Aniaya Istri” yang menyiarkan cerita seorang istri melaporkan suaminya ke polisi akibat penganiayaan yang diterimanya. Menurut pengakuan sang istri, ia dianiaya karena lupa menggunakan hijab (jilbab) saat kakak iparnya berkunjung ke rumahnya. Akibatnya, menyulut kemarahan sang suami hingga rela menganiaya istrinya. Berita yang dibagikan tersebut kemudian ditanggapi oleh netizen dengan berbagai macam tanggapan. Banyak yang mencela perbuatan suami karena menggunakan cara kekerasan dalam mendidik istrinya. Namun, tidak sedikit pula yang membela sikap sang suami. Diantara pembelaan tersebut dituangkan dalam bentuk komentar “Biarlah dipaksa masuk surga daripada sukarela masuk neraka.” Akhirnya terjadi perdebatan antara yang pro dan kontra. Diantaranya ada yang mengutip ayat yang menyebutkan bahwa seorang suami boleh memukul istrinya. Nampaknya, dalam peristiwa dan perdebatan tersebut, terdapat *miss* interpretasi terhadap ayat al-Quran. Sehingga akhirnya memaklumi adanya tindak kekerasan dalam rumah tangga.

Perdebatan tersebut di atas merupakan bukti literasi pemahaman al-Quran yang berbeda-beda oleh umat Islam. Namun, masalahnya adalah jika seseorang salah dalam memahami pesan yang dikandung Al-Quran. Apalagi jika ditambah dengan kengototan bahwa pemahamannya

yang paling benar. Sikap ini pada akhirnya cenderung memunculkan pemahaman fundamentalis dalam beragama yang bisa menggiring pada sikap radikalisme beragama, yakni menganggap hanya pemahaman kelompoknya yang benar. Sementara yang lain adalah salah.

Berdasar pada kasus perdebatan tersebut di atas menunjukkan bahwa pentingnya literasi tafsir di tengah masyarakat. Tujuannya yakni memberikan pemahaman terhadap pesan al-Quran berdasarkan kaidah tafsir yang disepakati oleh para ulama. Urgensi literasi al-Quran (termasuk halnya tafsir al-Quran) tak bisa dilepaskan dari perintah pertama dalam al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yakni *iqra'* (bacalah). Dengan membaca al-Quran berulang-ulang, akan muncul penafsiran baru, pengembangan gagasan, serta menambah kesucian jiwa dan kesejahteraan batin. (Shihab, 1996, p. 6)

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. berfungsi sebagai petunjuk bagi umat Islam dalam pelaksanaan ajaran agama baik itu bersifat ubudiyah (ibadah personal antara hamba dengan Allah Swt.) atau yang bersifat *mu'āmalah* (hubungan sesama umat manusia). Layaknya sebagai petunjuk, al-Quran harus dipahami dengan benar. Hanya saja, memahami al-Quran tidak seperti memahami karya-karya tulis pada umumnya. Faktanya, seiring berjalannya waktu, pemahaman termasuk penjelasan terhadap makna teks al-Quran juga semakin banyak dan berkembang.

Banyaknya kitab-kitab tafsir yang ditulis ulama dengan coraknya

masing-masing menjadi bukti variasi pemahaman terhadap al-Quran. Salah satu faktornya yaitu bahwa penjelasan yang paling absolut terhadap al-Quran hanya ada pada diri Rasulullah saw. Sehingga sejak ia wafat, maka umat Islam berusaha menafsirkan al-Quran dengan cara atau metode penafsiran masing-masing. Dalam proses penafsiran inilah, terdapat variasi atau perbedaan penafsiran. Hal ini terjadi sejak zaman sahabat Nabi Muhammad saw. hingga saat ini.

Atas dasar perbedaan tersebut, para ulama kemudian merintis berbagai rambu-rambu dalam memahami al-Quran yang disebut dengan ‘*ulūm Al-Qur’ān* (ilmu-ilmu al-Quran). Secara, spesifik ulama juga menyusun sebuah metode dalam menjelaskan al-Quran yang dikenal dengan ilmu *Qawā'idul-Tafsīr*. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kaidah tafsir ini merupakan ketetapan-ketetapan yang digunakan oleh seorang penafsir agar bisa mengambil makna yang dari pesan-pesan yang dikandung oleh al-Quran. (Shihab, 2019, p. 10). Al-Qattan menyebutkan, bahwa seorang *mufassir* (ahli tafsir) disyaratkan memiliki kemampuan diantaranya kemampuan menguasai ilmu yang berkaitan dengan al-Quran seperti *qirāat*, *asbāb-al-nuzul*, *nāsikh wa mansukh*, *ilmu usūlul-din* dan lain sebagainya (Al-Qaththan, 2000, p. 323).

Nampaknya, jika melihat berbagai ilmu yang harus dikuasai, seseorang tidaklah mudah menjadi seorang penafsir. Disamping harus menguasai ilmu-ilmu al-Quran dan kaidah tafsir, seorang juga harus menguasai ilmu-ilmu Bahasa Arab sebagai Bahasa al-Quran itu sendiri (Al-Qaththan, 2000). Kondisi ini menjadi problem tersendiri

dalam membumikan al-Quran di tengah masyarakat secara luas. Dengan kenyataan bahwa seluruh umat Islam harus memahami al-Quran sesuai dengan ketetapan-ketetapan yang disepakati oleh ulama ahli al-Quran. Disatu sisi, memahami al-Quran tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Walaupun demikian, proses literasi al-Quran di tengah masyarakat harus tetap berjalan. Diantara model literasi tersebut yakni adanya pengkajian al-Quran dalam bentuk ceramah agama, kajian rutin, termasuk pula kajian kitab tafsir di tengah masyarakat. Model terakhir ini menjadi unik ditelusuri, karena pengajian kitab tafsir lebih banyak dilakukan dalam ranah kajian akademik di kampus atau pondok pesantren/madrasah. Namun, problem yang muncul kemudian bahwa pengajian tersebut diadakan di masyarakat pedesaan dengan jamaah pengajian kitab tafsir tidak semuanya berasal dari latar belakang pendidikan agama khususnya pesantren yang sudah akrab dengan ilmu-ilmu al-Quran. Oleh karena itu diperlukan metode khusus oleh pemantik pengajian agar pesan al-Quran dalam kitab tafsir tersebut mudah dipahami oleh jamaah pengajian. Tujuannya, agar tidak terjadi mis-interpretasi seperti dalam perdebatan pada peristiwa berita *online* yang disebutkan di awal.

Dengan melihat latar belakang tersebut diatas, maka masalah pokok pada penelitian ini yaitu: “Bagaimana literasi tafsir masyarakat di Desa Bonde Kecamatan Camplagian?” Selanjutnya, masalah pokok dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1). Bagaimana proses

pelaksanaan pengajian tafsir di Masjid Raya Campalagian di Desa Bonde Kecamatan Camplagian? 2). Bagaimana antusiasme masyarakat dalam mengikuti pengajian tafsir di Masjid Raya Campalagian di Desa Bonde Kecamatan Camplagian?

Tujuan umum penelitian ini yaitu “Mengetahui literasi tafsir masyarakat di Desa Bonde”. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini yaitu terhadap pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1). Mengetahui proses pelaksanaan pengajian tafsir Masjid Raya Campalagian di Desa Bonde; 2). Memaparkan antusiasme masyarakat dalam mengikuti pengajian tafsir Masjid Raya Campalagian di Desa Bonde.

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan pertimbangan bagi tokoh agama khususnya Kementerian Agama dalam pengembangan metode pengajaran tafsir di tengah masyarakat, sehingga mereka bisa memahami al-Quran sesuai dengan ketetapan yang ditetapkan oleh ulama al-Quran. Pada akhirnya, melahirkan generasi masyarakat *Qurani* yang moderat.

Kajian Pustaka

Ada beberapa referensi yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Diantaranya, Ruslan Abd. Wahab memaparkan pengalaman pribadinya mengajarkan Tafsir al-Quran di Kota Makassar dalam tulisannya Pengkajian Tafsir Pada Masyarakat Plural yang diterbitkan dalam Buku Halaqah Keagamaan dan Moderasi Beragama. Tulisan ini menjadi pembandingan dalam kajian realitas literasi tafsir di pedesaan yang diasumsikan mengalami banyak perbedaan dengan dinamika kajian

tafsir di daerah perkotaan, seperti Kota Makassar. Dalam tulisan tersebut, ia menyebutkan bahwa tradisi pengajian tafsir dimulai di Masjid Raya Makassar sejak kepengurusan lama ke beberapa periode kepengurusan. Tradisi ini kemudian berkembang ke beberapa Masjid di Kota Makassar seperti Masjid Pasar Pannampu, Mesjid Jami Telkom Mas, Masjid Al-Ikhlas Jalan Landak, Masjid Nurul Istiqamah Kompleks Kodam Gunung Sari, dan Mesjid Telkom Pettarani. Disamping itu, ia juga membawakan pengajian tafsir yang diinisiasi oleh beberapa forum seperti Forum Kajian Cinta Al-Quran dan Forum Kajian Al-Insan (Ruslan Abd. Wahab, 2019, pp. 61–62).

Secara umum, corak kajian tafsir yang dibawakan mengacu pada tafsir secara umum. Disamping ia juga membawakan corak tafsir *Isyāriy* seperti di Masjid Telkom dan Masjid al-Markaz al-Islami. Namun dalam pengajian tersebut, ia tidak merinci kitab sebagai objek kajian. Tetapi beberapa referensi sebagai acuan dalam dipaparkan seperti Tafsir Rūhul Ma’āni, Tafsir Ibnu Arabi oleh Syekh Al-Akbar Muhyiddin yang lebih dikenal dengan Ibnu Arabi, Tafsir Laṭā’ifal-Isyārat oleh Imam al-Qusyairi, Tafsir Rūhul Bayān oleh Syekh Ismail al-Haqiy, serta Kitab al-Mausū’ah fī Isṭalaha ‘Alaih Ahlu al-Ṣūfi wal ‘Irfān. Sementara, referensi untuk kajian tafsir umum yakni; Tafsir al-Quran al-Karīm oleh Muhammad Ratib Al-Nablusi, al-Kasyāf oleh al-Zamkhasyari, Tafsīr fī Zilālī al-Qur’ān oleh Sayyid Quthb, Al-Mīzān oleh al-Thabathabai, Tafsir al-Quran al-Karīm Ibnu Katsir dan al-Miṣbāh oleh Quraish Shihab. Satu hal menarik bahwa ia mendokumentasikan materi

kajian tersebut pada sebuah tulisan yang ia beri judul *Kasyfual-Sarāir li Nayli al-Anwār*. (Ruslan Abd. Wahab, 2019) Tulisan ini semakin menambah cakrawala literasi tafsir di masyarakat khususnya di Kota Makassar.

Secara umum dalam forum pengajian tersebut, Ruslan Abd. Wahab memfokuskan kajian tafsir pada surah tertentu dimulai dari Surah al-Fatihah lalu dilanjutkan pada Surah al-Nas. Ia lebih mengutamakan pembahasan aspek masalah sosial kemasyarakatan (*tafsīr al-adab ijtimāi*). Karena yang dihadapi adalah masyarakat plural, maka metode yang digunakan pun cukup beragam. Namun, ada beberapa hal yang tidak ia abaikan dalam penyampaian kajian tafsir yakni ia sangat mengedepankan pemikiran moderat dengan memberikan pencerahan tentang faham radikal, serta mengikuti pendapat ulama tradisional terdahulu (Ruslan Abd. Wahab, 2019).

Perspektif yang berbeda yang dipaparkan oleh Hamdar Arraiyyah dalam memotret literasi tafsir masyarakat Kota Makassar dalam Buku *Halaqah Keagamaan dan Moderasi Beragama*. Ia memaparkan sebuah kasus kajian di Masjid Nurul Ikhlas Kompleks Dosen Universitas Negeri Makassar dalam sebuah tulisan yang berjudul *Pengkajian Agama Pada Jamaah Berpendidikan Tinggi*. Secara khusus, menyebutkan bahwa ada inisiatif dari jamaah Masjid Nurul Ikhlas (umumnya didominasi jamaah berpendidikan tinggi) untuk mengadakan kajian tafsir secara berkelompok. Setiap Hari Ahad setelah Salat Subuh. Mereka mengkaji Kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Kitab ini di-*scan* pada halaman tertentu yang dijadikan

objek kajian, lalu salah seorang jamaah bertugas membacakan kitab tersebut. Hanya saja, Hamdar memaparkan berdasarkan pengamatannya bahwa kajian ini memerlukan seorang narasumber yang ahli di bidang kajian tafsir. Para jamaah terkadang bingung dalam memahami istilah-istilah yang berkaitan ilmu tafsir karena pada umumnya mereka bukan berlatar belakang ilmu agama Islam (Arraiyyah, 2019b, p. 12).

Model literasi Tafsir yang berbeda dengan pola di atas di masyarakat dipaparkan oleh Abd. Kadir Massoweang dalam distertasinya yang diterbitkan dalam buku yang berjudul *Dialektika Tafsir Lokal (Kajin Tentang Persepsi Masyarakat)*. Bukunya ini pada dasarnya adalah kajian studi terhadap Tafsir Al-Muin karya KH. Abd. Muin Yusuf yang ditulis ke dalam Bahasa Bugis dengan menggunakan aksarak lontarak. Pola literasi Tafsir yang dipaparkan diantaranya bahwa hampir seluruh responden memahami penjelasan yang dipaparkan oleh KH. Abd. Muin Yusuf. Salah satu yang memudahkan pembaca yakni paparan tersebut diuraikan ke dalam Bahasa Bugis. Sehingga mereka tidak perlu lagi kesulitan memahami jika dibandingkan dengan penjelasan kitab tafsir pada umumnya yang berbahasa Arab. Salah satu indikator pemahaman mereka yakni bahwa pembaca tersebut mengetahui metode tafsir yang digunakan oleh KH. Abd. Muin Yusuf. Bahkan lebih lanjut, mayoritas responden ikut mengamalkan termasuk menjadikannya sebagai rujukan dalam pengamalan agama (M, 2015, pp. 184–185).

Eksistensi tafsir lokal berbahasa daerah seperti pada kajian Abd. Kadir Massoweang menjadi dinamika tersendiri dalam wacana literasi tafsir. Hamdar Arraiyah dalam orasinya menyebutkan bahwa literasi tafsir dalam bentuk pengajian di berbagai lembaga telah banyak dilakukan oleh ulama di Nusantara. Diantara mereka banyak yang kemudian mengembangkan dengan menulis tafsir, baik ke dalam Bahasa Arab atau pun ke dalam Bahasa daerah seperti yang dilakukan oleh Syekh Saleh Darajat yang menulis Tafsir Faiḍal-Rahmān ke dalam Bahasa Jawa (Arraiyyah, 2018, p. 12). Realitas ini menambah kekayaan khazanah literasi tafsir pada Nusantara. Hamdar pun menambahkan gagasan ulama Nusantara pada kajian tafsir mereka yang tak luput mengkaji isu-isu kontemporer seperti isu perdamaian, kemiskinan dan lain sebagainya (Arraiyyah, 2018).

Kajian Teori

Secara sederhana, literasi sering dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun demikian, definisi literasi semakin berkembang. Diantaranya bahwa ia adalah kemampuan untuk membaca, memahami suatu bacaan serta mengungkapkannya dalam bentuk tulisan atau pun gagasan. Bahkan, kini literasi sudah tidak lagi identik dengan dunia bacaan konvensional seperti buku. Tetapi literasi kemudian berkembang seperti istilah literasi media, dalam hal ini sumber bacaannya berupa media cetak, ataupun media visual seperti film atau siaran televisi (Adiputra, 2008, p. 4).

Sejalan dengan hal tersebut, para ahli kemudian memperluas definisi

literasi yang tidak hanya sebatas kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, tetapi ia dipahami dengan konsep multiliterasi, yakni sebuah cara membaca dan memahami dunia dalam berbagai konteks, seperti ilmu pengetahuan, media, visual, informasi, teknologi dan lainnya (Agus Iswanto. et.al., 2019, p. 16). Berkaitan dengan literasi dalam al-Quran, bahwa perintah pertama yang disampaikan Nabi Muhammad saw. adalah perintah membaca yang merupakan bagian dari pengertian literasi. Bahkan Quraish Shihab menyebutkan pemahaman terhadap perintah *iqra'* (bacalah) berasal dari kata yang berarti menghimpun. Dari pengertian ini, akan lahir pemahaman yang menghimpun aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, memaknai, mendalami, meneliti, dan membaca teks tertulis maupun tidak tertulis (Shihab, 1996). Pemahaman ini hampir serupa dengan konsep literasi secara umum yang disebutkan sebelumnya.

Literasi al-Quran sudah berlangsung sejak al-Quran diturunkan 14 abad yang lalu. Hal itu tergambar dari respon para sahabat Rasulullah terhadap al-Quran dengan mendengarkan (*simā'*), menghafal (*hifhẓ*), dan menulis (*kitābah*), sehingga kemurniaan al-Quran terpelihara hingga kini. Respon terhadap al-Quran kemudian berkembang dari periode sahabat hingga saat dengan lahir berbagai macam corak penafsiran. Hal ini juga diikuti dengan ragam variasi masyarakat dalam memahami penafsiran al-Quran seperti mengadakan pengajian *talaqqi*, halaqah, atau pengkajian dalam bentuk

lembaga formal seperti kampus, madrasah dan pesantren.

Dalam konteks kajian ini, bahwa literasi tafsir merupakan studi dalam wilayah ilmu tafsir sebagai cabang ilmu pengetahuan Agama Islam. Teori ini kemudian diaplikasikan dengan melihat bagaimana kemampuan masyarakat pedesaan dalam membaca dan memahami kajian tafsir pada pengajian halaqah yang diadakan di Mesjid Raya Campalagian Desa Bonde Kecamatan Campalagian.

Studi *Living* al-Quran merupakan studi yang terbilang baru dalam studi ilmu-ilmu al-Quran. Secara Bahasa, kata *living* diambil dari Bahasa Inggris yang berarti hidup. Studi *Living* al-Quran bertujuan mengkaji al-Quran sebagai objek yang hidup di tengah masyarakat. Secara terminologi, studi *Living* Quran dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji praktek al-Quran di tengah masyarakat. Dalam hal ini, objek yang dikaji adalah bukan teks al-Quran tetapi gejala al-Quran berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi dan lain sebagainya (Hasbillah, 2019, p. 22). Defenisi yang hampir serupa dipaparkan oleh Yusuf bahwa studi *Living* al-Quran yaitu studi al-Quran yang tidak bertumpu pada aspek tekstual, melainkan tentang fenomena sosial yang lahir terkait Al-Quran (Yusuf, 2007, p. 39).

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa studi *living* al-Quran merupakan studi yang baru berkaitan dengan al-Quran. Pakar menyebutkan bahwa posisi *Living* al-Quran dikategorikan sebagai penelitian agama sebagai gejala sosial bukan sebagai doktrin yang antara yang benar atau salah. Dalam konsep ini, objek utama dalam penelitian ini adalah gejala sosial yang tumbuh dan

berkembang di tengah masyarakat keagamaan sebagai respon atas interpretasi teks suci al-Quran, atau dengan kata lain, berupa upaya kelompok sosial bagaimana al-Quran direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2007). Oleh karena itu, dalam studi *living* al-Quran, yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Quran, yang biasa digunakan untuk membenarkan pendapat atau kelompok tertentu, tetapi lebih mengedapankan fenomena di tengah masyarakat berkaitan dengan al-Quran. Selain itu, para pemerhati pada studi *living* al-Quran juga merujuk pada teori resepsi atas al-Qur'an, yang oleh Mustaqim membaginya atas 3 macam teori: resepsi eksegesis, resepsi fungsional dan resepsi estetis (Mustaqim, 2007)

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang meneliti proses pengajian Kitab Tafsir di Masjid Raya Campalagian Desa Bonde Kecamatan Campalagian. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada tahun 2021.

Data penelitian terbagi dua yaitu: data primer yang berkaitan dengan data pengajian Kitab Tafsir di Masjid Masjid Raya Campalagian Desa Bonde Kecamatan Campalagian dan data sekunder yaitu data pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini. Data tersebut bersumber dari ustadz yang mengajar pengajian Kitab Tafsir di Masjid Raya Campalagian yaitu Ustadz Ahmad Muaffaq, pengurus masjid, ulama (kiai), santri dan masyarakat Desa Bonde Kecamatan Campalagian.

Metode yang digunakan penelitian itu yakni metode yang jamak digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara mendalam (Creswell, 1994). Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan kunci terkait seputar pengajian Kitab Tafsir di Masjid Raya Campalagian seperti ustadz/pemberi materi pengajian, santri dan masyarakat umum. Teknik wawancara ini dipadukan dengan teknik observasi atau pengamatan lapangan dengan mengamati langsung proses pengajian Kitab Tafsir di Masjid Raya Campalagian sekaligus menjadi pendengar (*mustami*). Disamping itu, dokumentasi dilakukan dengan memotret proses kegiatan pengajian Kitab Tafsir di Masjid Raya Campalagian dari awal hingga akhir. Untuk memperkuat metode-metode tersebut di atas, dilakukan pula studi referensi dan pustaka yang berkaitan langsung dengan penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. (Sugiyono, 2010, p. 305). Maka, analisis data penelitian dilakukan langsung oleh peneliti mulai sejak penelitian dilakukan hingga penulisan artikel. Analisis data tersebut dipaparkan secara deskriptif dengan melakukan kategorisasi data serta penyajian dalam bentuk narasi

PEMBAHASAN

1. Masjid Raya Campalagian sebagai Pusat Pengkaderan Ulama di Campalagian

Peran Campalagian sebagai salah pusat pendidikan agama di daerah Mandar tak bisa dipisahkan dengan keberadaan Masjid Raya Campalagian yang berlokasi di Desa Bonde, sebagai masjid legendaris yakni kini berdiri

kokoh dengan daya tampung yang cukup besar serta jamaah selalu ramai setiap waktu salat. Awalnya masjid ini merupakan langgar di desa Parappe orang dahulu menyebutnya sebagai Kampung Banua (sekarang masuk wilayah administrasi Desa Parappe Kecamatan Campalagian) yang merupakan perkampungan ramai sebelum abad XX Masehi (Murdan, Amir, & Nurdin, 2022).

Menurut Catatan Ichtisar Sejarah Masjid Campalagian tahun 1954, disebutkan bahwa langgar pada tahun 1828 langgar ini kemudian dipindahkan ke tempat sekarang di Desa Bonde hingga kemudian dibongkar pada Awal XX setelah kedatangan Sayid Alwi bin Sahl Jamalullail yang diinisiasi oleh Qadi Campalagian (penghulu Syara) KH. Abd. Hamid bekerjasama dengan Maraddia Campalagian. Dari sinilah kemudian terbentuk prosesi kaderisasi ulama di Campalagian.

Bisa dikatakan bahwa KH. Abd. Hamid yang merintis pendidikan kader ulama di Campalagian yang berpusat di Mesjid Raya Campalagian. Ia seorang adalah ulama sekaligus hartawan yang mewakafkan sebagian besar hartanya. Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa beliau adalah yang menginisiasi perluasan Masjid Raya Campalagian. Diantara usahanya yang lain yaitu pada saat pendirian Madrasah Arabiyyah Islamiyah di Campalagian, lokasi madrasah adalah berasal dari milik pribadinya. Atas inisiatifnya pulalah, ia kemudian mengajak mantan muridnya yang menjabat sebagai Qadi Sidenreng yakni KH. Arsyad Maddappungan untuk mengabdikan di Campalagian.

Dalam perkembangan selanjutnya, Masjid Raya

Campalagian menjadi pusat pengembangan pendidikan agama Islam di Campalagian. Berbagai pengajian yang diadakan oleh ulama dari generasi ke generasi berlanjut hingga saat ini. Puncaknya ketika kedatangan Syekh Hasan Yamani ke Campalagian sekitar tahun 1927. Syekh Hasan Yamani merupakan ulama mufti Syafi'iah di Mekah. Ia datang ke Campalagian akibat dari peristiwa perebutan kekuasaan yang terjadi di Jazirah Arab oleh Dinasti Saudi yang kemudian mendirikan Kerajaan Arab Saudi.

Syekh Hasan Yamani bersama dengan KH. Maddappungan kemudian mengadakan pengajian rutin di Masjid Raya Campalagian. Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari KH. Abd. Hamid selaku *qadi* Campalagian pada masa itu. Sebagai ulama sekaligus hartawan, KH. Abd. Hamid memberi dukungan moril maupun materi.

Mengingat Syekh Hasan Yamani adalah seorang Arab sehingga secara langsung bahasa yang digunakan dalam pengajian adalah Bahasa Arab. Karena pengajiannya dihadiri oleh banyak santri dan masyarakat, maka KH. Maddappungan tampil sebagai penerjemah. Disamping KH. Maddappungan bergantian dengan Syekh Hasan Yamani memberikan pengajian di Masjid Raya. Metode pengajian yang dijalankan oleh keduanya yaitu metode *halaqah* dengan memilih salah satu kitab sebagai objek kajian, seperti halnya yang berlangsung hingga saat ini.

2. Tinjauan Umum Tentang Pengajian Kitab Kuning di Masjid Raya Campalagian

Campalagian sedari dahulu sudah terkenal dengan sistem pengajian kitab

di Sulawesi bagian barat. Tradisi ini dikembangkan oleh ulama, khususnya pada masa KH. Maddappungan menjadi *Qadi* Campalagian. Disebutkan bahwa KH. Maddappungan mengadakan pengajian Kitab dengan sistem *mappangolo*, dalam tradisi pesantren dikenal dengan metode *sorogan* atau *talaqqi* yakni seorang guru menghadapi bacaan kitab santri satu-persatu (Dhofier, 2015). Selain sistem sorogan (*talaqqi*), dikenal juga sistem pengajian berupa *halaqah* yakni pengajian kitab dilaksanakan dalam bentuk kelompok atau orang banyak. Biasanya kitab yang dijadikan objek bahasan hanya satu jenis. Dalam tradisi pengajian di Campalagian sistem ini umumnya dilaksanakan dalam bentuk pengajian kitab di Masjid. Diantara perbedaan mendasar dari kedua pola yang dipraktekkan di Campalagian dari dahulu hingga saat ini yaitu sistem pengajian *sorogan* hanya melibatkan santri pengajian kitab (*pangaji kitta*). Sementara itu, pengajian *halaqah* di Masjid Raya Campalagian diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat yang menjadi pendengar (*mustami'*).

Dahulu, pada masa KH. Maddappungan (sekitar tahun 1930), tradisi pengajian *halaqah* di Masjid Raya Campalagian menjadi sangat ramai diikuti oleh masyarakat. Seiring waktu itu, terdapat ulama dari Jazirah Arab yang bermigrasi ke Campalagian yakni Syekh Hasan Yamani. Ia adalah mufti Mazhab *Syafi'iyah* di Haramain yang dikenal juga sebagai guru para ulama nusantara. Sebagaimana halnya orang Arab pada umumnya, Syekh Hasan Yamani membawakan pengajian dalam menggunakan Bahasa asalnya

(Syarifuddin, 2014, pp. 30–31). Walaupun demikian, tak mengurangi antusiasme masyarakat ikut dalam pengajian halaqah. Masyarakat Campalagian memang sudah akrab dengan Bahasa Arab, karena pada masa itu, lembaga formal yang berkembang dan digemari masyarakat yaitu Madrasah Arabiyah Al-Islamiyah (*Sikola Arab*). Disamping itu juga, KH, Maddappungan menjadi penerjemah langsung pada pengajian Halaqah yang diadakan oleh Syekh Hasan Yamani.

Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh ulama penerus seperti KH. Mahmud Ismail, KH. Muhammad Zein, KH. Mahdy Buraerah dan lainnya. Sejak awal tahun 2000, pengajian *halaqah* semakin rutin diadakan di Masjid Raya Campalagian. Hampir setiap malam diadakan pengajian kitab dengan jenis kitab yang berbeda. Adalah KH. Abd. Latif Busya Pimpinan Pesantren Salafiyah Parappe yang merupakan murid dari KH. Mahmud Ismail dan KH. Muhammad Zein melaksanakan pengajian setiap setelah Salat Magrib hingga memasuki waktu Isya. Ia membawakan pengajian dengan beberapa kitab seperti Tafsir Jalalayin, Fathul Qarib dan Kitab Fathul Muin. Ia juga dibantu oleh beberapa tenaga pengajar dari Pesantren Salafiyah Parappe. Pada saat itu, pengajian tidak hanya diikuti oleh masyarakat umum, namun beberapa santri senior di Pesantren Salafiyah Parappe turut meramaikan pengajian kitab.

Pada Maret tahun 2020, terjadi Pandemi Covid-19 yang mengharuskan semua aktifitas dilaksanakan berjarak. Banyak tempat ibadah termasuk masjid yang terkena imbasnya dan harus ditutup untuk

sementara. Tak terkecuali pengajian *halaqah* di Masjid Raya Campalagian, walaupun pelaksanaan salat berjamaah setiap hari masih tetap dilaksanakan walaupun dengan protokol ketat yakni menjaga jarak. Seiring dengan pemberlakuan sistem adaptasi kebiasaan baru (*new normal*), pengajian *halaqah* di Masjid Raya Campalagian kembali dilaksanakan selama 3 kali dalam seminggu, yakni pengajian kitab Tafsir *Jalālain* pada malam Sabtu oleh Ustadz Ahmad Muaffaq, Pengajian Kitab Al-Taqrīratu al-Sadīdah fī al-Masāili al-Mufīdah (fikih) pada malam Selasa oleh Ustadz Eko Vernando Pratama, dan Pengajian Kitab Irsyādul Ibād oleh Ustadz Abd. Razak.

Pelaksanaan pengajian kitab di Masjid Raya Campalagian merupakan bentuk fungsionalisasi Masjid sebagai sarana pendidikan agama. Hamdar Arraiyah menyebutkan bahwa pengajian dengan melibatkan masyarakat menjadi sebuah keniscayaan. Lebih lanjut ia memaparkan beberapa fungsi masjid yakni: 1) Menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat, 2) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama, 3) Meningkatkan amal ibadah dan kualitas spiritual, 4) Memperkuat persaudaraan di kalangan jama'ah, dan 6) Melindungi umat dari pengaruh negatif yang ditebar melalui media dan pergaulan sosial. Fungsi-fungsi itu diperlukan di tengah kemudahan peredaran *hoaks* dan aneka tawaran yang tidak sehat dan menggerogoti umat (Arraiyyah, 2019a, p. xiii).

3. Proses Pengajian Tafsir di Masjid Raya Campalagian

Tradisi pengajian Tafsir di Campalagian sudah sejak lama menggunakan kitab Tafsir *Jalālain*

karya Syekh Jalaluddin al-Mahalli dan Syekh Jalaluddi al-Suyuti sebagai objek kajian. Kitab ini cukup populer di kalangan pesantren di nusantara khususnya pesantren tipe Salafiyah. Kitab ini seakan menjadi sebuah kajian wajib di setiap Pesantren Salafiyah. Pilihan kitab Tafsīr Jala>lain didasarkan pada beberapa faktor yakni: *Pertama*, bahwa kitab ini sudah menjadi kajian sejak turun temurun diwariskan oleh para ulama di Campalagian. Kitab ini pun menjadi objek kajian di pengajian *sorogan* oleh *pangaji kitta* di Campalagian ketika mengaji pada *annanngguru* (ulama). Walaupun pada dasarnya, literasi tafsir pangaji kitta tidak terbatas pada Kitab Tafsīr Jalālain saja, tetapi beberapa kitab tafsir juga dijadikan sebagai pegangan seperti Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Kitab Hāsyiah Al-Shawi dan Hāsyiah Jammāl, keduanya adalah komentar atas kitab Tafsīr Jalālain. Hanya saja kitab-kitab itu tidak dijadikan objek kajian secara terbuka dalam pengajian dengan pertimbangan efisiensi waktu. *Kedua*, seperti disebutkan bahwa kitab pilihan kitab Tafsīr Jalālain didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu. Hal ini didasarkan bahwa Kitab Tafsīr Jalālain merupakan kitab yang lengkap menafsirkan al-Quran 30 Juz dengan penjelasan yang cukup ringkas sehingga tidak membutuhkan waktu yang begitu lama dalam menyelesaikan setiap bahasan.

Kitab Tafsir Jalalayin sebagai objek kajian merupakan Kitab Tafsir yang bercorak Ijmali. Dalam Kajian Metode Tafsir, tipologi *ijmali* adalah tipe Kitab Tafsir yang ringkas dengan menyebutkan penjelasan teks al-Quran secara global tanpa penjelasan yang panjang lebar. Kelebihan dari kitab

tafsir jenis ini yakni penyajian yang sederhana sehingga bisa dipahami oleh berbagai kelompok pembaca baik itu yang tingkat pengetahuan ilmu al-Quran yang rendah ataupun sudah mapan (Abd. Muin Salim. et. al., 2011, p. 40). Sisi kekurangannya dalam konteks kajian kitab pada masyarakat pedesaan bahwa tafsir dengan corak seperti Tafsir Jalalayin tidak mengacu pada tema tertentu sehingga fokus sehingga dari pembahasan satu ayat lainnya sering berbeda tema.

Kitab Tafsīr Jalālain ditulis oleh Jalaluddin al-Mahalli (wafat Tahun 864 H di Mesir) dan muridnya Jalaluddin al-Suyuthi (Wafat Tahun 911 H di Mesir). Tafsir ini memuat seluruh isi al-Quran terdiri 114 Surah dan 30 Juz. Kitab ini diuraikan berdasarkan susunan atau pada *mushaf ustmani* yakni dimulai dari Surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah al-Nās. Pada dasarnya, Tafsīr Jalālain ditulis lebih dahulu oleh Jalaluddin al-Mahalli dari Surah al-Kahfi hingga Surah al-Nās lalu dilanjutkan dengan Surah al-Fātihah serta beberapa ayat di Surah al-Baqarah hingga ia wafat (Al-Ajiliy, n.d., p. 7). Naskah tafsir ini kemudian dilengkapi Jalaluddin Al-Suyuti dengan menulis tafsir dari Surah al-Baqarah hingga Surah al-Isrā. Sehingga pada naskah tertentu, Kitab Tafsīr Jalālain penyajian diawali dengan Surah al-Baqarah bukan Surah al-Fātihah hingga diakhiri dengan Surah al-Fātihah seperti pada Kitab Hāsyiah (komentar) al-Shawi pada terbitan Maṭba'ah al-'Āmirah al-Syarqiyyah (Al-Shawi, n.d.). Kitab Tafsīr Jalālain mendapatkan respon yang positif dari beberapa ulama dengan menuliskan kitab penjelasan (*syarah*) atau komentar (*hāsyiah*)

seperti; al-Futūhāt al-Ilāhiyyah karya Sulaiman bin Umar al-Ajili yang dikenal dengan al-Jammal, *Majma' al-Bahrain wa Mathla' al-Badrain 'ala Tafsi'ir al-Jalālain karya Muhammad Al-Kharkhi, Hasyiah al-Shawi karya Ahmad bin Muhammad Al-Shawi*, dan lain sebagainya.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa naskah terbitan Tafsīr Jalālain memiliki dua versi urutan yakni ada yang dimulai dengan Surah al-Baqarah seperti naskah cetak milik Ustadz Ahmad Muaffaq dan mayoritas santri jamaah pengajian. Sementara naskah lain dimulai dengan Surah al-Fātihah seperti naskah Hasyiah Al-Shawi yang menjadi referensi pembandingan yang dimiliki oleh menurut urutan mushaf utsmani. Pada prakteknya, pengajian Tafsir di Masjid Raya Campalagian dimulai dengan pembahasan Surah al-Fātihah dengan pertimbangannya; *pertama*, bahwa yang terlebih dahulu harus dipahami dengan baik oleh masyarakat adalah kandungan Surah al-Fātihah karena sering dibaca dalam shalat serta merupakan bagan dari rukunnya. *Kedua*, menghormati urutan Mushaf "Utsmani" yang dimulai Surah al-Fātihah dan diakhiri Surah al-Nās.

Pengajian Tafsīr Jalālain di Masjid Raya Campalagian yang dipandu oleh Ustadz Ahmad Muaffaq (cucu langsung KH. Muhammad Zein). Ia adalah Dosen Bahasa Arab di STAIN Majene. Latar belakang pendidikannya yakni ia adalah alumni pengajian Kitab Kuning secara tradisional di Campalagian. disamping itu pula, ia pernah belajar di madrasah Diniyah Yayasan Pergis Campalagian. Pendidikan tingkat Sarjana diselesaikan di Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar, kemudian dilanjutkan pada Program

Pascasarjana Universitas Negeri Makassar pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Dengan latar belakang pendidikan tersebut serta pengalaman berguru pada ulama seperti KH. Abd. Latif Busyra, ia dianggap cocok oleh masyarakat Campalagian membawakan pengajian Kitab Tafsīr Jalālain.

Pengajian diadakan secara monolog dengan menggunakan metode *halaqah*. Dalam tradisi pesantren system ini juga dikenal dengan *bandongan* atau *wetonan*, yaitu sistem pengajaran kitab kuning dalam bentuk berkelompok dengan membahas satu kitab tertentu (Dhofier, 2015). Dalam pemaparan kajian, terkadang narasumber menggunakan media LCD Proyektor sebagai visualisasi dari penjelasan teks tafsir terutama jika pembahasan tersebut terkait dengan ilmu alam seperti penjelasan tentang bumi dan langit.

Dalam hal ini, Ustadz Ahmad Muaffaq membaca kitab Tafsir Jalayin. Teksnya lalu diterjemahkan oleh ustadz Ahmad Muaffaq. Dalam proses penerjemahan, ia sering mencampur baurkan antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Campalagian. Hal ini ditujukan agar *mustami'* lebih mudah memahami. Dalam konteks tertentu, ustadz Ahmad Muaffaq memaparkan penjelasan dari Kitab Tafsīr Jalālain disesuaikan dengan konteks *mustami'*. Dalam hal ini tidak semua teks kitab dijelaskan seperti posisi *i'rāb* atau pun perbedaan *muafassir* terkait aspek kebahasaan. Hal hal ini dikarenakan tidak semua mustami adalah dari kalangan santri yang akrab dengan ilmu Bahasa Arab seperti *Nahwu, Ṣaraf, Bālagah*. Alasannya, aspek kebahasaan tersebut sifatnya dianggap, terlalu akademis

sehingga masyarakat awam bisa tidak memahaminya.

Penjelasan aspek kebahasaan hanya dikemukakan ketika teks tersebut dianggap sangat mempengaruhi makna dan harus dijelaskan agar *mustami'* tidak salah paham. Terkadang juga, ia memaparkan perbedaan *qirā'at* dalam sebuah ayat jika memiliki konsekuensi perbedaan makna. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam konteks tertentu, para ulama bisa saja berbeda pendapat dalam menafsirkan sebuah ayat karena perbedaan sudut pandang cara membaca. Secara langsung perbedaan tersebut bisa berimplikasi kepada perbedaan pemahaman dalam pengamalan ajaran agama. Hal ini tentu merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat untuk selalu bersikap moderat menghargai perbedaan pendapat, seperti halnya perbedaan pendapat di kalangan para ulama tafsir.

Ustadz Ahmad Muaffaq memberikan penjelasan tidak semata berdasar pada teks Kitab Tafsīr Jalālain. Namun, ia juga memadukan dengan beberapa kitab seperti Kitab Hāsyiah al-Shawi yang merupakan kitab komentar terhadap Tafsīr Jalālain. Disamping itu, ia juga membandingkan materi tersebut dengan pandangan di dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, disamping terkadang juga mengutip pendapat di Kitab Bidāyah wa Al-Nihāyah. Hal dilakukan agar penjelasan yang diberikan dianggap konferehensif. Mengingat penjelasan dalam Kitab Tafsīr Jalālain dianggap terlalu singkat. Hanya saja, jika ditinjau dari segi efisiensi waktu, tentu sangat membutuhkan waktu

yang lama. Sehingga dalam setiap sesi pengajian, jumlah ayat yang dibahas hanya sekitar 3-4 ayat per-pertemuan. Di saat yang sama, durasi pengajian hanya sekitar 40-45 menit. Ini tentu jauh dari harapan jika tergetnya ingin menamatkan materi kitab tersebut. Karena, dalam kurun 6 bulan saja, pengajian tersebut belum menyelesaikan 1 juz. Bahkan, ketika membahas Surah al-Fātihah membutuhkan sampai 5 kali pertemuan.

Metode penjelasannya yang dipilih agak berbeda dengan metode yang dijalankan oleh ananngguru terdahulu yang membawakan pengajian Tafsīr Jalālain. Seperti KH. Abd. Latif Busyra yang menjelaskan teks Kitab Tafsīr Jalālain dengan metode klasik yang metode terjemah, yakni setiap teks kitab diterjemahkan tanpa penjelasan panjang lebar. Kalau pun ada penjelesan, hal tersebut hanya berupa penjelasan singkat. Atau pun, jika ada *mustami'* yang bertanya, maka ia akan menjelaskan. Sehingga dalam beberapa tahun pengajian, ia bisa membahas melebihi dari 10 juz dalam al-Quran. Keduanya tentu memiliki kelebihan tersendiri. Misalnya, penjelasan yang dipaparkan oleh Ustadz Ahmad Muaffaq dianggap lebih konferehensif. Namun, dari sisi efisiensi waktu, ia tidak bisa membahas banyak ayat dalam sekali pertemuan. Berbeda dengan metode yang dipakai oleh KH. Abd. Latif Busyra yang menjelaskan secara ringkas namun mampu membahas lebih 10 ayat dalam setiap pertemuan.

Satu hal yang menarik bagi *mustami'*, yakni setiap pemateri menutup pembahasan, ia memberikan sebuah kesimpulan dalam yang bisa dijadikan pegangan oleh masyarakat.

Misalnya pada bagian awal Surah al-Baqarah yang menjelaskan terkait kategorisasi kelompok manusia dalam kehidupan seperti orang yang beriman, orang kafir, orang *fāsiq* dan orang *munāfiq*, serta konsekuensi yang diperoleh oleh setiap kelompok kategori tersebut. Contoh lain yakni terkait dengan kisah Nabi Musa di Surah al-Baqarah. Pemateri memberikan penjelasan bahwa Kaum Yahudi atau Bani Israil yang merupakan umat Nabi Musa dianggap sebagai kaum yang memiliki banyak keistimewaan. Namun, keistimewaan tersebut justru tidak menjadikan sebagian dari mereka menjadi taat. Justru sebaliknya, mereka malah menantang Nabi Musa agar mereka melihat Allah barulah kemudian beriman kepadanya. Karakter kaum Yahudi tersebut dianggap masih relevan hingga kini. Sehingga tidak mengherankan jika mereka memiliki banyak keistimewaan dibanding kelompok-kelompok yang lain di dunia ini. Contoh pembahasan lainnya yaitu, bahwa beberapa kisah dalam al-Quran diceritakan secara terpisah seperti kisah Nabi Musa. Oleh karena itu, Ustadz Ahmad Muaffaq menceritakan kronologi kisah Nabi secara ringkas walaupun sebenarnya kisah tersebut ada di ayat atau surah lainnya. Hal ini dimaksudkan agar *mustami'* awam bisa memahami dengan jelas kenapa kisah tersebut ada.

Selain aspek kebahasaan tersebut di atas, ada beberapa aspek yang perlu dijelaskan lebih rinci oleh narasumber yakni terkait dengan konsep tauhid yang rumit seperti menjelaskan konsep *istiwā'*, sifat Allah, *asmā'ul husnā* (nama-nama Allah), surga dan neraka, *zawj* (suami) dan bidadari dalam

surga. Dalam hal ini, narasumber memilih menjelaskan berbagai pendapat terkait hal tersebut di atas. Namun, pada akhirnya ia memberi kesimpulan dengan konsep yang dipahami oleh para ulama terdahulu di Campalagian misalnya pada konsep *istiwā'*, dimaknai bukan dengan pemaknaan tekstual seperti yang dipahami oleh kelompok Wahabi. Begitupula konsep nama-nama wajib bagi Allah sebanyak 20 berbeda dengan konsep aqidah *asmā' wal sifāt* yang dipahami oleh kelompok Wahabi.

Dalam upaya menangkal dan membendung hilir arus pemahaman tekstual yang begitu masif dari kubu ekstrimis fundamentalis, metode merefleksi sikap dan pendapat para ulama-ulama terdahulu, oleh ustadz Ahmad Muaffaq dianggap sebagai teknik interpretasi yang sangat tepat dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan bercermin pada sikap dan pemahaman moderat yang ditampilkan oleh para ulama-ulama terdahulu, terkhusus pada sikap anti kekerasan serta penerimaan pada tradisi dan lokalitas masyarakat pedesaan.

Sikap dan perilaku tersebut, sejatinya telah menjadi nilai-nilai pada kearifan lokal atau *local wisdom* bagi masyarakat di sekitar lingkungan Masjid Raya Campalagian, terkhusus pada masyarakat Mandar. Salah satu contoh yang diungkap oleh ustadz Ahmad Muaffaq dalam menjelaskan sikap anti kekerasan dalam beragama, sebagaimana yang dicontohkan oleh para *annagguru-annagguru* terdahulu, yang intens melaksanakan pengajian kitab-kitab *turas* di dalam Masjid Raya Campalagian, adalah suatu ketika, panitia pembangunan masjid

memperoleh dana bantuan dari perusahaan yang notabene pemiliknya adalah orang China dan non-muslim, namun oleh *annangguru*, dana tersebut tetap diterima dengan baik, dan dipergunakan untuk belanja pembangunan masjid meski mendapatkan penolakan dari beberapa jama'ah.

4. Antusiasme Masyarakat Mengikuti Pengajian Tafsir

Pengajian tafsir dalam sebuah forum pengajian dianggap sebagai model pengajian yang terhitung kajian akademis. Kajian ini biasanya dibahas dalam forum kajian kampus atau pengajian di pesantren. Biasanya materi tafsir yang diajarkan di tengah masyarakat lebih mengacu pada kajian tafsir tematik. Misalnya pengajian tafsir di Masjid al-Markaz al-Islami Makassar. Asumsi peneliti bahwa metode tafsir tematik dipilih agar *mustami* yang berasal dari berbagai latar belakang kelimuan lebih mudah memahami tema tertentu yang dipaparkan oleh pematari.

Metode yang berbeda justru dipakai di Masjid Raya Campalagian yang masuk dalam kategori masyarakat pedesaan. Pengajian tafsir dibawakan dengan memaparkan kitab Tafsir Jalālain sebagaimana telah disebutkan bahwa kajian tafsir adalah tradisi pengajian kitab di kalangan pesantren atau pun kampus Jurusan Tafsir. Alasannya pilihan metode tersebut yakni sebagai bentuk *tabarruk* (mengharap berkah) dengan melanjutkan tradisi ulama yang selama ini. Walaupun dianggap cenderung akademis, antusiasme masyarakat terlihat sangat besar. Terbukti, bahwa *mustami*' yang hadir cukup banyak melebihi 50 orang setiap pertemuan. Para *mustami*' juga terdiri dari

berbagai kalangan seperti remaja, dewasa hingga orang tua baik itu laki-laki atau pun perempuan. Ditinjau dari sisi latar belakang pendidikan pun cukup beragam seperti santri atau siswa madrasah, mahasiswa, para pekerja seperti pedagang, petani, guru, PNS, dan lain sebagainya.

Pematari dalam memaparkan penjelasan menggunakan Bahasa Indonesia. Realitas ini dimaklumi karena ia berasal dari lingkungan akademik yakni sebagai dosen di salah satu kampus negeri di Majene. Secara kultur, ia terbiasa menerjemahkan teks-teks yang berbahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Bahkan dalam suatu waktu, ia biasa menjelaskan dengan menggunakan kosakata ilmiah ala kampus. Hal ini pun dilakukan ketika membawakan pengajian Tafsir Jalālain di Masjid Raya Campalagian. Teks kitab diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Walaupun terkadang, ia juga memadukan dengan menggunakan Bahasa Campalagian. Dominasi Penggunaan Bahasa Indonesia, disatu sisi memudahkan dibanding dengan penggunaan Bahasa Bugis sebagaimana tradisi pengajian kitab yang diwariskan oleh ulama-ulama Campalagian. metode penerjemahan dengan Bahasa Bugis juga dipakai oleh KH. Abd. Latif sebelumnya. Namun disisi lain, penggunaan Bahasa Indonesia memiliki pengaruh negatif pada *mustami*' yang kurang fasih berbahasa Indonesia, khususnya bagi *mustami*' kalangan orang tua.

Penggunaan Bahasa Indonesia secara dominan apalagi dengan kosakata ilmiah, bisa menyebabkan *mustami*' malu untuk bertanya langsung dalam forum pengajian.

Dalam kasus seperti ini, kadang ada jamaah yang meminta jamaah yang lain untuk mewakili menanyakan materi pengajian. Walaupun demikian, menurut pemateri Ustadz Ahmad Muaffaq, tak jarang para *mustami*' justru bertanya langsung di luar forum secara pribadi. Ini menjadi indikasi bahwa materi pengajian mendapat antusiasme yang positif dari para *mustami*'. Artinya, ketika mereka pasif dalam pengajian bukan berarti tidak memperhatikan. Tetapi mungkin ada sesuatu yang belum dipahami namun tidak sempat ditanyakan di forum tersebut.

Walaupun dengan kenyataan tersebut di atas, narasumber tetap memilih perpaduan kedua Bahasa Indonesia dan Campalagian. pertimbangannya bahwa jamaah yang mengikuti pengajian berasal dari latar belakang budaya bahasa yang berbeda. Bahwa pengajian tersebut juga banyak diikuti oleh *anak pangaji* (sebutan bagi santri yang mengaji kitab kuning di Campalagian). Mereka umumnya berasal dari berbagai daerah di luar Campalagian seperti dari daerah yang berbahasa Bugis dan Makassar, sehingga tidak memahami Bahasa Campalagian. Hal ini tentu berbanding terbalik jika lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia, maka banyak jamaah dari kalangan orang tua yang kurang memahami penjelasannya apalagi jika menggunakan kosakata ilmiah.

Antusiasme masyarakat yang tinggi mendapat respon positif dari masyarakat khususnya jamaah yang mengikuti pengajian. Menurut Abd. Waris (sebagai orang tua di Desa Bonde) bahwa pengajian tafsir di masjid ini sangat bermanfaat khususnya baginya dari sendiri yang

sedari awal tidak pernah menjalani pengajian kitab. Sejak ia mengikuti pengajian tafsir banyak terkait penjelasan dari teks ayat Alquran yang bisa dipahami. Contoh misalnya pada ayat pembahasan terkait sikap takabur Iblis yang tidak mau sujud hormat kepada Nabi Adam. Ia memahami bahwa segala sifat keburukan dalam diri manusia adalah semua karena bisikan iblis terutama sifat *takabbur* (sombong). Menurutnya, bahwa sifat ini bisa menghinggapi semua manusia tak terkecuali orang memiliki ilmu agama yang tinggi. Dalam hal, seorang yang berilmu dengan sikap *takabbur* akan dengan mudah menganggap rendah orang lain sebagaimana yang dicontohkan oleh Iblis yang merasa lebih terhormat dibanding nabi Adam as. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa setiap makhluk memiliki keistimewaan tersendiri termasuk halnya manusia yang memiliki karakteristik, profesi dan keahlian yang beragam satu sama lain. Keberagaman mengajarkan kita untuk saling menghargai termasuk dalam hal perbedaan pendapat.

Sambutan positif dari jamaah terkait pengajian yang dibawakan oleh Ustadz Ahmad Muaffaq juga berupa materi kajian tafsir sering diselengi dengan nasihat-nasihat dan contoh *ibrah* yang dilakukan oleh ulama terdahulu di Campalagian. Ini menjadi karakteristik tersendiri bagi narasumber, yang secara akademik telah banyak melalui dan merasakan dinamika perkembangan pendidikan agama di Campalagian yang diinisiasi oleh ulama. Selain itu, secara garis keturunan juga terkoneksi langsung dengan salah satu *qādi* atau tokoh ulama di Masjid Raya Campalagian. Hal ini tentu sangat menarik

khususnya bagi kalangan jamaah orang tua yang tetap teguh mempertahankan tradisi warisan ulama. Terutama jika penjelasan tersebut dinarasikan ke dalam bentuk cerita atau kisah yang dikutip dari pengalaman para ulama terdahulu.

PENUTUP

Mangaji kitta (mangaji kitab kuning) sudah menjadi tradisi di masyarakat Campalagian. Hal ini berlangsung sejak masa KH. Abd. Hamid. Tradisi ini semakin berkembang pada masa KH. Maddappungan yang menjadi menantunya. Proses pengajian ini berpusat di rumah kyai dan Masjid Raya Campalagian. Hingga kini pengajian kitab di Masjid Raya Campalagian masih tetap berlangsung (walaupun sempat ditutup akibat Pandemi Covid-19). Setiap minggu, pengajian diadakan selama 3 malam dengan mengkaji 3 kitab yang berbeda yakni yakni pengajian kitab *Mangaji kitta* (mangaji kitab kuning) Tafsir Jalālain pada malam Sabtu oleh Ustadz Ahmad Muaffaq, Pengajian Kitab Al-Taqrīratu al-Safīdah fī al-Masāilial-Mufīdah (fikih) pada malam Selasa oleh Ustadz Eko Vernando Pratama, dan Pengajian Kitab Irsyādul Ibād oleh Ustadz Abd. Razak.

Seperti disebutkan di atas bahwa pengajian Tafsir Jalālain dipandu oleh Ustadz Ahmad Muaffaq. Pilihan terhadap kitab Tafsir Jalālain sendiri merukan upaya melanjutkan tradisi yang telah berlanjut dari masa ke masa sekaligus sebagai bentuk *tabarruk* (mengharap berkah). Dari sisi corak tafsir, kitab Tafsir Jalālain merupakan kitab tafsir ijmalī, namun ia Ustadz Ahmad Muaffaq membawakan pengajian dengan mengadopsi metode

tahlīlī yakni dengan menjelaskan berbagai aspek tertentu seperti aspek filosofis, historis, dan lain sebagainya. Walaupun demikian, beberapa aspek juga ia abaikan dalam menjelaskan kitab tafsir ini, seperti aspek kebahasaan. Menurut narasumber, menafikan pembahasan bahasa di dalam pengajiannya, karena dianggap tidak terlalu penting bagi *mustami*' dari kalangan masyarakat awam yang tidak memahami kaidah Nahwu dan Sharaf. Di sisi lain, beberapa hal yang penting dijelaskan lebih detail yakni pembahasan terkait dengan masalah akidah seperti masalah terkait konsep *istiwā'*, sifat Allah, *asmā' al-husnā* (nama-nama Allah), surga dan neraka, *zauj* (suami) dan bidadari dalam surga. Konsep tersebut dijelaskan dengan mengutip berbagai pendapat. Hanya saja, pemateri tetap menonjolkan pendapat yang diikuti oleh ulama-ulama terdahulu di Campalagian. Metode penjelasan seperti ini menjadi positif dalam memberikan pemahaman moderat kepada masyarakat terkait perbedaan pemahaman dan penafsiran di kalangan ulama, baik klasik maupun kontemporer, dalam ruang tradisi keilmuan yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain (Murdan, 2022). Sehingga *mustami*' diharapkan tidak terlalu fanatik terhadap suatu pendapat yang dapat menyebabkan sikap beragama yang fundamentalis dengan mengakui pendapat yang berbeda dari ia pahami.

Satu hal yang menarik yang bisa dijadikan contoh yakni pengajian dilaksanakan dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan dikombinasikan dengan penjelasan dalam Bahasa lokal (Bahasa Campalagian). Penggunaan kedua Bahasa ini dipilih dengan

mempertimbangkan karakteristik *mustami'* yang heterogen. Kebanyakan dari mereka adalah masyarakat Campalagian dari kalangan orang dewasa yang sebagian kurang memahami Bahasa Indonesia dengan baik terlebih lagi jika menggunakan kosakata ilmiah sehingga dibutuhkan penjelasan lebih detail ke dalam Bahasa Campalagian. Di sisi lain, beberapa *mustami'* merupakan santri dari luar Campalagian yang tidak memahamai Bahasa lokal. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Indonesia menjadi sangat penting.

Rekomendasi

Kualitas Pengajian Kitab Tafsir di Masjid Raya perlu dijaga terus menerus. Di sisi lain, diperlukan modifikasi penggunaan metode tafsir yang lebih dibutuhkan oleh *mustami'* khususnya masyarakat awam. Pemilihan kitab dengan corak *maudui* (tematik) seperti Tafsir *Āyātul Ahkām* perlu dipertimbangkan karena corak seperti itu lebih mudah diterima oleh masyarakat awam.

Dalam proses penyampaian, penggunaan bahasa lokal, dalam hal ini Bahasa Campalagian perlu dipertahankan. Tujuannya yakni melestarikan dan menfungsikan bahasa tersebut sebagai media pendidikan. Disamping dengan tujuan agar lebih mudah dipahami, Bahasa Campalagian yang lebih dikenal dengan bahasa *koneq-koneq* ini, dipandang sangat penting untuk dilestarikan, dimana secara geografis para penuturnya diapit oleh para penutur bahasa Mandar, juga kini jumlah penuturnya sudah semakin sedikit.

Penggunaan teknologi digital, seperti perangkat komputer, laptop

dan LCD dalam pengajian ini, serta penyebarluasannya melalui berbagai macam platform *live streaming* dan media sosial seperti Youtube atau Facebook, juga sangat perlu untuk diperhatikan oleh pengurus masjid, hal ini dimaksudkan agar manfaatnya dapat dirasakan bersama oleh masyarakat yang lebih luas.

UcapanTerima Kasih

Ucapan Terima kasih dihaturkan kepada semua pihak yang berkontribusi dalam membantu pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih pula secara khusus disampaikan kepada Ustadz Ahmad Muaffaq pengajar Pengajian Tafsir di Masjid Raya Campalagian yang telah meluangkan untuk waktu berbagi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin Salim. et. al. (2011). *Metodologi Penelitian Tafsir Tematik*. Makassar: Pustaka Al-Zikra.
- Adiputra, W. M. (2008). Literasi Media dan Interpretasi atas Bencana. *JSP, 11*.
- Agus Iswanto. et.al. (2019). *Praktik Literasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri: Tantangan dan Peluang Literasi di Era Digital*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Al-Ajiliy, S. bin U. (n.d.). *Al-Futuhat Al-Ilahiyyah*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabiy.
- Al-Qaththan, M. (2000). *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Shawi, A. (n.d.). *Hasyiah Ahmad al-Shawi Juz I*. Mathba'ah al-'Amirah al-Syarqiyyah.

- Arraiyyah, H. M. H. (2018). *Kontribusi Ulama Pada Pengembangan Lektur Keagamaan Kontemporer Bidang Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Makassar.
- Arraiyyah, H. M. H. (2019a). Memakmurkan Masjid dan Mencerdaskan Umat (Kata Pengantar). In *Halaqah Keagamaan dan Moderasi Beragama*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Arraiyyah, H. M. H. (2019b). Pengkajian Agama Pada Jamaah Berpendidikan Tinggi. In *Halaqah Keagamaan dan Moderasi Beragama*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. 4th ed. California: Thousand Oaks.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (IX). Jakarta: LP3ES.
- Hasbillah, A. 'Ubaydi. (2019). *Ilmu Living Qur'an dan Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Banten: Maktabah Darus Sunnah.
- M, A. K. (2015). *Dialektika Tafsir Lokal (Kajian Tentang Persepsi Masyarakat)*. Makassar: Kreatif Lenggara.
- Murdan, M. N. (2022). Menalar Konstruksi Sejarah Pembentukan Madzhab Fiqh Islam dalam Upaya Menyelaraskan Moderasi Bermadzhab. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(2), 103–120. <https://doi.org/10.47766/almabhat s.v7i2.1039>
- Murdan, M. N., Amir, S., & Nurdin, R. (2022). Mosque-based family training in strengthening the values of religious moderation in West Sulawesi. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 28(1), 134. Retrieved from <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/1078>
- Mustaqim, A. (2007). “Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (p. 70). Yogyakarta: Teras.
- Ruslan Abd. Wahab. (2019). Pengkajian Tafsir Pada Masyarakat Plural. In *Halaqah Keagamaan dan Moderasi Beragama*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2019). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin. (2014). Arsyad Maddappungan: Puang Panrita Pencetak Para Panrita. *Alqalam*, 20.
- Yusuf, M. (2007). Pendekatan Sosiologis Dalam Penelitian Living Qur'an. In *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.